

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini menawarkan psikologi yang menarik untuk dikaji. Novel ini menghadirkan perjalanan emosional dan psikologis tokoh utamanya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tokoh utama dalam novel ini mengalami berbagai konflik batin yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks kepribadian dan bagaimana ia menyikapi setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Kepribadian ganda pada tokoh utama, Mas Karang, dalam novel ini menambah dimensi psikologis yang kompleks.

Mas Karang sering kali berakar pada trauma masa lalu yang berat, hal ini memungkinkan dia memiliki dua atau lebih identitas yang berbeda dalam satu tubuh. Setiap kepribadian mungkin memiliki karakteristik yang sangat berbeda, dengan satu kepribadian yang dominan dan agresif, sementara yang lainnya lebih pasif atau takut. Ketegangan batin muncul karena Mas Karang tidak selalu sadar akan perubahan kepribadian, atau dia bisa merasa bingung tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Proses ini juga disertai dengan amnesia, di mana Mas Karang sering kali tidak ingat peristiwa yang terjadi ketika kepribadian lainnya mengambil alih, menciptakan kebingungan dan ketidakstabilan emosional. Selain itu, dia mungkin mengalami pertarungan internal antara dua sisi dirinya yang saling bertentangan, satu sisi yang lebih mampu menghadapi dunia sosial dan sisi lainnya yang lebih tertutup dan rentan. Semua ini berakar dari trauma masa lalu yang menyebabkan Mas Karang mengembangkan identitas lain untuk menghindari rasa sakit emosional.

Tema pencarian keseimbangan dan penyembuhan bisa menjadi inti cerita, di mana Mas Karang berusaha mengintegrasikan kepribadian-peribadinya untuk menemukan kedamaian dan menerima dirinya apa adanya. Proses ini mengajukan pertanyaan tentang identitas, pemulihan, dan bagaimana seseorang dapat mengatasi luka emosional yang mendalam. Untuk memahami karakter tokoh utama secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan

teori psikologi, khususnya teori psikologi analitis dari Carl Gustav Jung. Carl Jung adalah seorang spesialis di bidang kedokteran, ilmu alam, filsafat dan agama, arkeologi dan bahasa, dan psikoanalisis. Lahir dari keluarga filolog dan pendeta, Jung mengalami masa kecil yang kesepian meskipun memiliki imajinasi yang jelas dan keinginan untuk menyelesaikan perilaku orang tua dan gurunya. Ibunya menderita gangguan mental, dan meskipun dia normal di siang hari, Jung ingat bahwa di malam hari dia menjadi aneh dan misterius. Jung dekat dengan Freud, memegang posisi penting dalam gerakan psikoanalitik, dan dianggap sebagai pewaris pendiri psikoanalisis, namun mengundurkan diri pada tahun 1914 setelah perselisihan dengan Freud pada tahun 1912.

Sebelum bertemu Freud, Jung memiliki gagasannya sendiri tentang psikoanalisis dan terapi. Hipotesisnya, yang kemudian dikembangkannya bersama Freud, dikenal sebagai psikoanalitik. Teori Jung, yang dikenal sebagai psikoanalitik karena didasarkan pada ketidaksadaran jiwa, menghubungkan manusia dengan teologi dan gagasan bahwa latar belakang seseorang menentukan dirinya. Melalui gagasan seperti persona, anima, shadow, arketipe, Carl Gustav Jung menciptakan teori psikologi analitis yang menekankan pada struktur kepribadian manusia. Menurut pandangan Jung, kepribadian seseorang dibentuk oleh interaksi antara unsur sadar dan bawah sadar, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman hidup.[1]

Arketipe adalah jenis pikiran (ide) universal yang mengandung sejumlah besar emosi. Ini adalah pikiran yang menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sadar kehidupan saat ini. Ada banyak tipe arketipe yang dijelaskan Jung, namun dalam artikel ini hanya empat (empat) tipe yang paling penting yang akan dibahas, yaitu persona, anima, bayang-bayang (bayangan), dan diri (diri)[2]. Dalam psikologi manusia, sifat ini merupakan hasil perkembangan seluruh umat manusia, ini adalah kecenderungan dimana orang secara spontan dan naluriah memberikan pendapatnya tentang situasi dan kondisi yang mereka alami, yang dapat membantu mereka untuk bertahan hidup. Arketipe tidak mempunyai wujud dalam dirinya sendiri, melainkan digambarkan sebagai “prinsip penentu” dalam segala sesuatu yang kita amati.[3]

Selain kajian psikologis, novel *Aku Tak Membenci Hujan* juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* menghadirkan perjalanan psikologis tokohnya dalam menghadapi

trauma, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks psikoanalisis, perjalanan batin tokoh dalam novel ini dapat dikaji dengan menggunakan teori Jung untuk memahami bagaimana alam bawah sadar mempengaruhi perilaku, konflik batin, dan proses individuasi tokoh utama. Selain itu, novel ini juga dapat dianalisis melalui perspektif pendidikan karakter Michael Josephson.

Michael Josephson adalah seorang ahli etika dan pendidik asal Amerika yang dikenal luas sebagai pendiri Josephson Institute of Ethics, sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter dan etika di kalangan remaja dan profesional. Ia juga dikenal sebagai penulis dan pembicara yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Lahir pada tahun 1943, Josephson memulai karirnya sebagai pengacara, namun kemudian mengalihkan fokusnya untuk mempromosikan pendidikan karakter dan etika. Pada tahun 1990, ia mendirikan Josephson Institute of Ethics di California, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya etika dalam kehidupan pribadi dan profesional. Salah satu kontribusi terbesar Josephson adalah *The Five Pillars of Character*, yaitu enam pilar nilai yang menjadi dasar pendidikan karakter yang ia promosikan. Pilar-pilar tersebut adalah Kepercayaan (Trustworthiness), Menghormati (Respect), Tanggung jawab (Responsibility), Keadilan (Fairness), Peduli (Caring), kewarganegaraan (citizenship). Josephson juga dikenal karena karya tulisnya yang membahas pentingnya integritas dalam dunia profesional dan bagaimana prinsip-prinsip etika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pengembangan etika harus dimulai sejak dini dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan keluarga.

Selain bekerja melalui Josephson Institute, Michael Josephson adalah pembicara utama di berbagai konferensi dan seminar tentang topik ini dan telah menulis banyak artikel dan buku tentang etika dan karakter. Karyanya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan karakter dan pengembangan etika di Amerika dan negara lain. Pendiri Institut Etika dan Pendidikan Karakter adalah Michael Josephson. Saya menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam menumbuhkan kinerja yang baik. Kurangnya pemahaman nilai dan etika dapat mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan etika, yang akan membantu siswa memahami nilai-nilai dalam interaksinya

dengan guru dan siswa[4]. Michael Josephson memandang pendidikan karakter sebagai upaya mulia untuk mengajarkan dan mempromosikan prinsip-prinsip moral dan etika universal[5].

Teori psikoanalisis Carl Gustav Jung memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan teori psikologi lainnya sehingga sangat relevan digunakan dalam menganalisis novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Salah satu keunggulan utamanya adalah penekanannya pada simbol dan arketipe, seperti Persona, Bayangan (Shadow), Anima, dan Diri (Self), yang sering muncul dalam karya sastra sebagai tokoh, mimpi, atau konflik batin. Selain itu, konsep ketidaksadaran kolektif yang diperkenalkan Jung memungkinkan pembacaan terhadap pengalaman tokoh dalam novel sebagai bagian dari pengalaman manusia yang bersifat universal, bukan semata-mata individual. Teori ini juga menawarkan pendekatan individuasi, yaitu proses menjadi diri sejati, yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter utama dalam menghadapi trauma, konflik batin, dan proses penerimaan diri. Tidak seperti teori behaviorisme yang lebih mekanistik atau psikoanalisis Freud yang lebih terfokus pada libido dan dinamika keluarga, pendekatan Jung lebih filosofis dan humanistik, sehingga memberi ruang bagi pembacaan yang lebih eksistensial dan spiritual. Dalam konteks novel *Aku Tak Membenci Hujan*, misalnya, simbol hujan bisa ditafsirkan sebagai bentuk transformasi emosional atau pembersihan jiwa, sedangkan konflik batin tokoh utama dapat dianalisis sebagai bagian dari pertemuan dengan Bayangan yang membawanya pada proses individuasi.

Disisi lain, teori pendidikan karakter Michael Josephson memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teori pendidikan karakter lainnya, sehingga sangat relevan dijadikan dasar dalam menganalisis novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Josephson merumuskan enam pilar karakter yang jelas dan terukur, yaitu trustworthiness (dapat dipercaya), respect (hormat), responsibility (tanggung jawab), fairness (keadilan), caring (peduli), dan citizenship (kewarganegaraan). Pilar-pilar ini memberikan kerangka yang konkret dalam mengkaji nilai-nilai moral dan sikap tokoh dalam karya sastra. Selain itu, teori Josephson bersifat universal dan tidak terikat pada budaya atau agama tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis novel dengan latar budaya lokal seperti *Aku Tak Membenci Hujan* tanpa kehilangan relevansinya. Fokus teori ini tidak hanya pada pembentukan moral pribadi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan tema perjuangan dan

kepedulian sosial yang ditampilkan oleh tokoh utama, Karang. Karena teorinya mudah diidentifikasi dalam perilaku tokoh dan kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter, pendekatan Josephson sangat cocok untuk analisis tematik dan karakterisasi dalam karya sastra modern.

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dipilih untuk diteliti karena salah satu karya menyajikan tema kehidupan, perasaan, dan hubungan manusia dengan alam melalui simbol hujan. Dengan gaya bahasa yang puitis dan emosional, novel ini menggambarkan perjalanan batin tokoh utama yang penuh dengan konflik dan refleksi diri. Karakter-karakternya digambarkan secara realistis, memungkinkan pembaca untuk terhubung secara mendalam dengan cerita. Selain itu, pesan moral yang kuat tentang menerima kenyataan dan menghadapi kesulitan memberikan nilai lebih bagi pembaca. Dengan alur yang mengalir dan penyampaian yang menyentuh, novel ini menawarkan pengalaman membaca yang penuh makna.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti memilih judul

Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini Dan Nilai Pendidikan Karakter dipilih karena memiliki keterbaruan penelitian atau Novelty yakni penelitian sebelumnya belum banyak mengaitkan dalam novel ini dengan nilai – nilai Pendidikan karakter. Peneliti sebelumnya kebanyakan hanya befokus pada aspek psikologi tokoh[6].

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana kepribadian tokoh utama menurut Carl Gustav Jung dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* ?
- 1.2.2 Bagaimana Pendidikan karakter tokoh utama menurut Michael Josephson dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* menggunakan teori Carl Gustav Jung dan untuk memahami dinamika psikologisnya. Teori arketipe Carl Jung, yang mencakup konsep persona, anima, bayangan (shadow),

dan diri (self), dapat diterapkan untuk menganalisis karakter tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

1.3.2 Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam *Aku Tak Membenci Hujan* adalah untuk menggali nilai-nilai seperti Kepercayaan, Menghormati, Tanggung jawab, Keadilan, Peduli. Teori ini membantu menganalisis bagaimana pilihan hidup Mas Karang mencerminkan pembentukan karakternya dan peran pendidikan karakter dalam membentuk tindakannya sepanjang cerita.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaatnya:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penerapan teori Carl Gustav Jung dan teori pendidikan karakter Michael Josephson dalam analisis *Aku Tak Membenci Hujan* memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan karakter Mas Karang. Teori Jung membantu menganalisis perjalanan psikologis Mas Karang melalui konsep *individuasi*, yang menunjukkan bagaimana tokoh utama mengatasi konflik batin dan menemukan jati dirinya. Sementara itu, teori Josephson memperkaya pemahaman tentang bagaimana Mas Karang membentuk karakter moralnya melalui nilai-nilai etika, seperti kejujuran dan tanggung jawab.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penerapan kedua teori ini diharapkan memberikan wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya refleksi diri dan penerimaan atas sisi tersembunyi dalam diri. Teori Josephson juga mengajarkan bagaimana memegang teguh nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, analisis ini memberikan kontribusi pada pengembangan karakter dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, dengan menekankan pentingnya integritas dan pembentukan karakter yang baik.

## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, dengan menggunakan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung, serta nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari cerita tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada tokoh utama dalam novel, sementara tokoh lainnya tidak akan dianalisis secara mendalam, meskipun interaksi antara tokoh utama dan tokoh lainnya dapat digunakan untuk mendukung pemahaman tentang karakter utama. Dalam hal ini, teori Jung yang mencakup konsep-konsep arketipe akan menjadi kerangka analisis yang utama.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam tindakan dan keputusan tokoh utama, dengan fokus pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepercayaan, menghormati, keadilan, peduli. Penelitian ini tidak akan membahas nilai pendidikan karakter yang tidak tercermin dengan jelas dalam novel atau yang kurang relevan dengan perkembangan tokoh utama. Penelitian ini hanya akan berfokus pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* tanpa melibatkan karya sastra lain dari penulis yang sama atau adaptasi media lain.

Pengumpulan data dan analisis akan dikerjakan, dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berasal dari teks novel dengan pembaca. Penelitian ini tidak akan melibatkan data kuantitatif seperti survei atau statistik. Terakhir, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berdasarkan teori psikologi yang telah disebutkan dan pendekatan nilai pendidikan karakter.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini untuk memberikan alur yang terstruktur dan memudahkan pembaca dalam mengikuti argumen dan temuan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang dapat digunakan

### a. BAB I: PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### b. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, definisi konseptual, dan kerangka berfikir

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan rancangan penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data, keabsahan data, dan analisis data.

d. BAB IV: PEMBAHASAN

Hasil dan analisis data penelitian, dan pembahasan

e. BAB V: PENUTUP

Kesimpula, dan saran.

f. DAFTAR PUSTAKA

g. LAMPIRAN